

**UPAYA MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA
MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS
VIII SMP NEGERI 10 PESAWARAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh :

DIMAS AGUNG PAMUNGKAS



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

UPAYA MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 10 PESAWARAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

DIMAS AGUNG PAMUNGKAS

Permasalahan penelitian ini adalah “rendahnya interaksi sosial siswa.” Tujuan penelitian untuk mengetahui penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran Tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi exsperimental* dengan desain *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian sebanyak 7 siswa yang memiliki interaksi sosial sedang dan rendah, Teknik pengumpulan data menggunakan skala interaksi sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan interaksi sosial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data pretest dan posttes interaksi sosial siswa dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, berdasarkan hasil *gain score* diperoleh Z hitung = $-2,366 < Z$ tabel = $1,645$ maka Z hitung lebih kecil dari Z tabel sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan penelitian ini adalah penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017.

Kata kunci :Bimbingan konseling, bimbingan kelompok, interaksi sosial siswa.

**UPAYA MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA
MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
PADA SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 10 PESAWARAN TAHUN
PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

Dimas Agung Pamungkas

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : UPAYA MENINGKATKAN INTERAKSI
SOSIAL SISWA MELALUI LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 10 PESAWARAN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Nama Mahasiswa : DIMAS AGUNG PAMUNGKAS

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052006

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

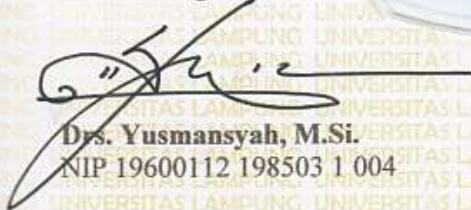
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu


Drs. Yusmansyah, M.Si.
NIP. 19600112 198503 1 004


Redi Eka Andriyanto, M. Pd. Kons.
NIP. 19810123 200604 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP. 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Yusmansyah, M.Si.



Sekretaris : Redi Eka Andriyanto, M.Pd. Kons.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Drs. H. Muhammad Fuad, M.Hum
IP. 19590721986031003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 November 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dimas Agung Pamungkas
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052006
Tempat dan Tanggal Lahir : Teluk Betung, 19 Juli 1994
Alamat : Wates, Way Ratai Kab. Pesawaran.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“UPAYA MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 10 PESWARAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan November 2016. Skripsi ini bukan hasil menjiplak, atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Bandar Lampung, 30 November 2017
Yang menyatakan,


Dimas Agung Pamungkas
NPM. 1213052006

RIWAYAT HIDUP



Dimas Agung Pamungkas lahir di Teluk Betung, Kota Bandar Lampung tanggal 19 Juli 1994, sebagai anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Abdul Gopar dan Ibu Sarti.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Wates Padang Cermin, selesai tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Padang Cermin, selesai tahun 2009, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padang Cermin, diselesaikan tahun 2012.

Tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Ujian Mandiri. Selanjutnya, pada bulan Juli-September 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di SMP N 2 Pulaupanggung, Pekon Tekad, Tanggamus, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Tekad, Tanggamus.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di beberapa lembaga kemahasiswaan, yaitu :anggota muda Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (Himajip) FKIP Unila tahun 2012/2013, anggota bidang ilmu pendidikan Himajip FKIP Unila tahun 2012/2014, dan anggota Forum Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unila (Formabika) tahun 2012/2013. Anggota Ikatan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Indonesia wilayah Lampung.

MOTTO

*“Allah Tidak Akan Memberikan Suatu Cobaan Di Luar Batas Kemampuan Manusia”
(Q.S Al Baqarah : 286)*

*“Sesungguhnya Allah Tidak Akan Mengubah Nasib Suatu Kaum Kecuali Kaum Itu Sendiri Yang
Mengubah Apa-apa Yang Pada Diri Mereka ”
(Q.S Ar-Ra’d : 11)*

*“Pendidikan merupakan perlengkapan yang baik untuk hari tua”
(Aristoteles)*

*“Belajarlh dari hari kemarin, jalani hari ini, berharaplah untuk hari esok”
(Albert Einstein)*

PERSEMBAHAN

Demi sebuah penantian akan segenap kesabaran

Menyatu dengan muara kasih, cinta, dan syukur daku kepada Allah Swt.
Pemimpin penuh kuasa di alam jagat raya yang tak lekang
Atas keajaiban-keajaiban kecil bagiku untuk menanamkan arti kesabaran
dan bersyukur dalam setiap jejak langkah kecil dalam menapaki fatamorgana kehidupan-
Nya untuk tetap menjadi tokoh terkuat tak terkalahkan,
Daku persembahkan karya sederhana ini kepada :

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Ayahanda Abdul Gopar dan Ibunda Sarti yang berjuang tak kenal lelah,
memberi tanpa harap, berdoa tanpa henti dalam setiap hembus nafasnya,
mendidik penuh sabar,

merawat dan membesarkan dengan tulus dan penuh kasih sayang,
serta nafkah lahir batin dengan guyuran keringat dan lautan air mata.

Semoga Allah membalas semua keringat dan air mata

Ayahanda Abdul Gopar dan Ibunda Sarti dengan kebahagiaan di surga.

Amiiiiinnn

Almamater tercinta Universitas Lampung
Yang mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak

SANWACANA

Puji Syukur kehadirat ALLAH SWT, atas segala nikmat dan karunia-NYA sehingga dapat terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus sebagai Pembimbing utama. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan, dan kritik yang telah diberikan kepada penulis
4. Bapak Redi Eka Andriyanto, S.Pd., M.Pd, Kons. selaku Pembimbing Pembantu penulis yang telah memberikan motivasi, bantuan, semangat dan bimbingan serta arahan kepada penulis selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
5. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi. selaku Pembahas yang telah membimbing dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini

6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah kalian berikan untukku selama perkuliahan;
7. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi;
8. Bapak Khoeron, S.Pd. selaku kepala SMP Negeri 10 Pesawaran, beserta guru Bimbingan Konseling dan para staff yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian;
9. Sahabat sekaligus saudaraku (Bayu Saputra, Siti Nur Halimah, Muslimin, Mugo Prayogo, Luqman Nul Hakim, dan M. Novendra Nurdin) yang selalu memberikan semangat, do'a, dukungan, dan nasehat. Terima kasih untuk segalanya;
10. Keluarga KKN-KT 2015 Bayu, Reza, Maulida, Iin, Ika, Ervi, Sherly, Putri, Yolanda, dan Umi. Terima kasih kepada kalian yang telah memberikan warna dalam hidupku di desa Tekad Pulaupanggung;
11. Keluarga besar Bimbingan Konseling 2012 yang senantiasa selalu menjadi sahabat dan kawan seperjuangan di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, November 2017
Penulis

Dimas Agung Pamungkas

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Identifikasi Masalah.....	7
3. Pembatasan Masalah	7
4. Rumusan Masalah	7
B. Tujuan dan Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian	8
C. Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Kerangka Pikir	9
E. Hipotesis.....	12

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Interaksi Sosial Dalam Bimbingan Sosial	14
1. Bidang Bimbingan Sosial	14
2. Pengertian Interaksi Sosial.....	15
3. Faktor-faktor Pendorong Interaksi Sosial	16
4. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial	21
5. Tahap-tahap Interaksi Sosial.....	25
6. Bentuk Interaksi Sosial	26
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial.....	31
B. Bimbingan Kelompok	33
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	33
2. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	35
3. Komponen Bimbingan Kelompok	37
4. Dinamika Kelompok	39
5. Asas Bimbingan Kelompok	41
6. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok	42
7. Evaluasi Kegiatan Bimbingan Kelompok.....	45
C. Peningkatan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok	46

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	48
B. Metode Penelitian	48
C. Subjek Penelitian	49
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	50
1. Variabel Penelitian	50
2. Definisi Operasional	51
E. Metode Pengumpulan Data	52
1. Skala Interaksi Sosial	52
F. Uji Persyaratan Instrumen	57
1. Uji Validitas Instrumen Interaksi Sosial	57
2. Uji Reliabilitas	59
G. Analisis Data	60

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian	63
1. Gambaran Hasil Pra Bimbingan Kelompok	63
2. Deskripsi Data <i>Pretest</i>	64
3. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok	65
4. Deskripsi Data <i>Posttest</i>	74
5. Uji Hipotesis	83
B. Pembahasan	84

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	89
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA	91
-----------------------------	----

LAMPIRAN	93
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penskoran Alternatif Jawaban Skala Interaksi Sosial	55
Tabel 3.2 Kisi-kisi Skala Interaksi Sosial Siswa.....	55
Tabel 3.3 Hasil Uji Kontribusi	60
Tabel 4.1 Hasil <i>Pretest</i>	65
Tabel 4.2 Hasil <i>Posttest</i>	74
Tabel 4.3 Hasil <i>Pretest dan Posttest</i>	75
Tabel 4.4 Analisis Hasil Penelitian	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Alur Kerangka Pikir 12

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi skala interaksi sosial siswa	94
2. Skala penelitian interaksi sosial siswa	97
3. Laporan Hasil uji ahli instrumen	99
4. Laporan proses dan hasil uji coba instrumen	110
5. Hasil reliabilitas	113
6. Hasil <i>pretest</i>	114
7. Hasil <i>posttest</i>	115
8. Perhitungan uji Wilcoxon	116
9. Tabel distribusi Z	117
10. Tahap pelaksanaan penelitian	120
11. Satuan layanan 1	121
Satuan layanan 2	126
Satuan layanan 3	132
12. Rancangan program layanan bimbingan kelompok	138
13. Dokumentasi kegiatan bimbingan kelompok	151

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang Masalah

Suasana belajar adalah kondisi yang terjadi pada siswa yang menjalani proses belajar. Ada siswa yang sangat antusias, aktif bertanya dan dengan motivasi yang tinggi mengikuti proses belajar yang sedang berlangsung, dan sebaliknya dimungkinkan adanya siswa yang secara fisik berada di dalam proses belajar, namun tanpa semangat dan motivasi untuk melibatkan diri atau bahkan ingin melepaskan diri dari proses yang ada itu. Bahkan tidak sedikit siswa yang mengikuti proses belajar tanpa mengeluarkan sepatah katapun, siswa cenderung hanya diam pada saat guru menjelaskan maupun pada saat kegiatan diskusi.

Siswa yang tidak berinteraksi sosial, di tandai dengan hubungan antar siswa diliputi rasa kebencian, dan kurangnya kerjasama diantara siswa. Bentuk-bentuk siswa yang tidak berinteraksi sosial dapat kita lihat dimana siswa saling membenci, saling menjatuhkan, dan terbentuknya kelompok teman sebaya dimana masing-masing kelompok saling menyerang atau saling menjatuhkan sehingga akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis diantara siswa.

Siswa yang tidak berinteraksi sosial di lingkungan sekolah juga akan menghambat kemajuan siswa dalam proses pembelajaran karena kurangnya kerjasama, komunikasi, dan siswa kurang menghargai siswa yang lain sehingga sering menimbulkan suasana belajar yang selalu gaduh, tegang, sering rebut, timbulnya pertengkaran, perkelahian, dan sebagainya, lingkungan seperti ini akan menyebabkan siswa terganggu dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikapnya terhadap pembelajaran.

Sedangkan, Proses pembelajaran merupakan kondisi yang secara dinamis, strategis, dan langsung dikembangkan oleh guru terhadap siswa. Proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting dalam keseluruhan upaya pendidikan, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku siswa. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung terhadap bagaimana proses belajar yang dialami siswa/peserta didik, sehingga dituntut adanya interaksi yang baik antara yang belajar (siswa dengan siswa), yang belajar dengan yang membelajarkan (siswa dengan guru) maupun interaksi yang baik antara yang membelajarkan dengan yang belajar (guru dengan siswa). Interaksi antara berbagai komponen tersebut terjadi melalui proses belajar-mengajar, masing-masing komponen diusahakan saling mempengaruhi dan membantu sedemikian hingga dapat tercapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

Bimbingan sosial merupakan suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial. Di antaranya seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah sosial.

Pendidikan di Indonesia bertujuan bukan hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kualitas manusia sehingga menjadi manusia kreatif, terampil serta professional sesuai dengan bidangnya masing-masing. Penerapannya pada siswa di sekolah, salah satunya adalah dengan mengembangkan potensi kebutuhan dirinya seoptimal mungkin. Kondisi ilmu pengetahuan yang semakin maju membuat siswa harus dapat menyesuaikan dirinya sebaik mungkin, agar tidak membuat kesulitan atau hambatan dalam pengembangan dirinya.

Siswa dapat berkembang dengan baik jika interaksi sosialnya baik, seperti halnya dalam aktivitas pendidikan siswa tidak terlepas dari interaksi sosial dengan seluruh warga sekolah, khususnya dengan sesama siswa atau teman sebaya maupun guru. Terjalannya hubungan yang baik antara siswa dengan teman sebaya maupun hubungan yang baik antara siswa dengan gurunya dalam berinteraksi merupakan salah satu hal yang dapat menunjang sikap siswa dalam berperilaku dan belajar.

Bonner (Santoso, 2010) mengatakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang individu atau lebih, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan awal yang peneliti lakukan ternyata di SMP Negeri 10 Pesawaran memulai aktivitas belajar pada pukul 07.30-13.30 WIB. Artinya siswa menghabiskan waktu selama 6 jam disekolah, bahkan bisa saja lebih dari itu jika siswa tersebut mengikuti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Oleh karena itu interaksi sosial yang baik akan mendukung siswa disekolah. Seperti saat proses pembelajaran di kelas, hubungan antar teman dan guru, serta kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan akademik maupun kegiatan nonakademik.

Permasalahan yang ditemui yaitu ada siswa yang terisolir dari teman sekelasnya hal ini ditandai dengan kurangnya teman bermain siswa dan sulit mendapat kelompok saat pembentukan kelompok belajar ada siswa yang sering menyendiri dan kurang suka berkumpul dengan teman-temannya, hal ini terlihat dari kurang aktifnya siswa saat berkumpul dalam kelas ada siswa yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya masing-masing hal ini ditandai dengan terlihatnya siswa yang bermain atau berkumpul hanya dengan teman yang sama dan siswa yang kurang suka dipasangkan dengan teman lain selain teman sekelompoknya ada siswa yang sulit bekerja dalam kelompok hal ini ditandai dengan kurang aktifnya siswa dalam diskusi kelompok sering pergi atau tidak ada di kelompoknya saat diskusi kelompok berlangsung dan sering marah apabila pendapatnya tidak diterima dalam kelompoknya, ada siswa yang suka bertindak semena-mena terhadap teman sekelasnya, hal ini terlihat dari

seringnya siswa bersikap mengatur temannya dan dengan sesuka hatinya menyuruh temannya untuk melakukan pekerjaan kelas.

Untuk meningkatkan interaksi sosial siswa yang rendah, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya siswa itu sendiri. Selain itu, peran guru pembimbing juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan bimbingan sosial bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok sosial, atau kegiatan lainnya.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. (Aqib, 2012).

Terdapat beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan disekolah. Jenis layanan konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dianggap tepat untuk membantu siswa menyelesaikan masalah interaksi sosialnya yang rendah.

Layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan

keputusan yang tepat, informasi yang diberikan adalah informasi untuk kebutuhan tertentu anggota kelompok. Tohirin (2009:172) mengatakan bahwa secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan, dimana komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial.

Layanan bimbingan kelompok yang mengaktifkan dinamika kelompok digunakan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi, dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok diharapkan peneliti dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada siswa yang merupakan permasalahan aktual (hangat) pada masa remaja. Melalui layanan bimbingan kelompok yang intensif di dalam bimbingan kelompok, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif sesuai dengan tujuan khusus dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (Prayitno, 2004:3).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Upaya meningkatkan interaksi sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pesawaran Tahun Ajaran 2016/2017”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang tidak berani menyapa gurunya terlebih dahulu
2. Banyak siswa yang kurang berani mengemukakan pendapatnya,
3. Ada siswa yang tidak pernah berbicara selama proses belajar selagi tidak ditanya oleh guru,
4. Terdapat siswa yang menghindar apabila berpapasan dengan guru maupun teman yang belum dikenalnya,
5. Terdapat siswa yang memilih berdiam diri dari pada berkelompok pada jam istirahat.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diatas, maka penelitian ini terbatas pada masalah peningkatan interaksi sosial siswa menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pesawaran Tahun Ajaran 2016/2017.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini adalah: “Rendahnya interaksi sosial siswa disekolah”. Maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah: “Apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran?”

B. Tujuan dan Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dilihat dari segi teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pengetahuan, mengenai upaya meningkatkan interaksi sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini untuk memberikan suatu pemikiran kepada guru bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan interaksi sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 10 Pesawaran, sebagai bahan masukan bagi mahasiswa bimbingan dan konseling, serta dapat juga sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mendapat informasi tentang upaya meningkatkan interaksi sosial melalui layanan bimbingan kelompok.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang memiliki intensitas interaksi sosial rendah di SMP Negeri 10 Pesawaran.

3. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 10 Pesawaran Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Kerangka Pikir

Masalah dalam penelitian ini adalah interaksi sosial. Masalah ini juga sering ditemukan pada siswa. Siswa adalah makhluk sosial yang merupakan anggota masyarakat. Setiap siswa harusnya memiliki interaksi sosial yang baik, terutama di lingkungan sekolah . Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu siswa digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolahnya, baik itu dengan teman sebaya, guru atau warga sekolah lainnya.

Interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut interaksi sosial (Sarwono, 2004). Dilingkungan

pendidikan, siswa juga merupakan makhluk sosial yang setiap hari harus berhubungan dengan semua yang ada di sekolah baik itu berhubungan dengan sesama siswa, berhubungan dengan guru, kepala sekolah, ibu kantin, dan lain sebagainya. Sehingga dengan demikian siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam berinteraksi di sekolah sebagai siswa maupun di masyarakat. Santoso (2010:157) mengatakan bahwa interaksi sosial dapat meningkatkan jumlah/kuantitas dan mutu/kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain dalam situasi sosial. Kematangan individu yang diinginkan dalam bertingkah laku ini yaitu ketika siswa mampu bekerja sama dalam arti yang positif dengan temannya khususnya saat belajar, siswa mampu aktif bertanya dan menanggapi saat diskusi kelompok, siswa memiliki sikap solidaritas dengan temannya, siswa mampu menunjukkan sikap penerimaan yang baik, siswa berani mengajukan pendapatnya, siswa mampu menghindari pertikaian serta siswa ikut terlibat dalam berbagai kegiatan .

Permasalahan interaksi sosial siswa akan menghambat terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial atau yang memiliki interaksi sosial rendah akan sulit untuk bekerja sama saat bekerja kelompok, cenderung diam dan pasif, sulit untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat saat diskusi, sehingga dalam hal ini mengganggu tercapainya tugas perkembangan siswa terutama perkembangan aspek sosial dan interaksi sosialnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ridwan (Sunarto, 2008), interaksi sosial yang rendah pada siswa dapat berdampak: (1) ingin menyendiri; remaja biasanya mulai menarik

diri dari berbagai kegiatan keluarga dan sering bertengkar dengan teman-teman. Sering melamunkan, betapa seringnya ia tidak dimengerti. (2) *Antagonisme Sosial*; remaja sering sekali tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang. (3) emosi yang meninggi; kemurungan, ledakan amarah dan cenderung menangis karena hasutan yang sangat kecil. (4) Hilangnya kepercayaan diri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah akan sulit untuk memiliki teman dekat, kurang percaya diri, antagoisme sosial dan emosi tinggi. Hal ini dikarenakan remaja yang memiliki interaksi sosial rendah cenderung tidak memperdulikan keadaan disekitarnya, lebih senang menyendiri dibandingkan bergabung dengan yang lainnya, kurang percaya diri terhadap potensi yang dimilikinya sehingga membuatnya merasa minder, dan merasa dirinya lebih baik diantara teman-teman lainnya sehingga membuatnya kurang disukai oleh lingkungan disekitarnya.

Berhubungan dengan hal itu, dukungan dari berbagai pihak yang terlibat sangat dibutuhkan untuk membantu meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Peran guru pembimbing juga dibutuhkan untuk memberikan berbagai layanan bimbingan sosial bagi siswa yang membutuhkannya, baik berupa layanan individual maupun kelompok. Berkenaan dengan itu, maka peneliti menggunakan Bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa yang rendah hal pertama yang dilakukan peneliti adalah membentuk kelompok dan pemilihan ketua

kelompok, setelah itu masuk pada tahap peralihan, tahap kegiatan, pemberian materi dan terakhir adalah pengakhiran

Dari penjelasan di atas, maka peneliti menggunakan bimbingan kelompok dengan memberikan bimbingan sosial kepada siswa yang berisikan materi-materi mengenai interaksi sosial, sehingga diharapkan siswa mampu berkomunikasi baik dengan temannya, sehingga interaksi sosial siswa yang rendah dapat meningkat menjadi tinggi.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Interaksi Sosial siswa melalui layanan Bimbingan kelompok

Dari gambar 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa interaksi sosial yang rendah misalnya siswa yang kurang terlibat dalam kelompok dan kurang berani mengemukakan pendapatnya setelah diberikan layanan bimbingan kelompok siswa tersebut mampu melibatkan diri dalam kegiatan di kelas maupun di luar kelas dengan lebih aktif serta lebih mudah untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.

E. Hipotesis

Hipotesa merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian. Hipotesis merupakan sebuah dugaan sementara. Menurut Sugiyono (2015: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana

rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Adapun hipotesis penelitian yang peneliti ajukan yaitu interaksi sosial siswa dapat di tingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha : Layanan Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017.

Ho : Layanan Bimbingan Kelompok tidak dapat meningkatkan interaksi sosial siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Interaksi Dalam Bimbingan Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu pasti memiliki hubungan dengan orang lain, bagaimanapun hubungan itu pasti akan terjadi interaksi di dalamnya. Apa dan bagaimana interaksi sosial itu terjadi dan berlangsung maka perlu dibahas dan dijelaskan dengan teori-teori yang berkaitan.

1. Bidang Bimbingan Sosial

Bidang bimbingan sosial yaitu layanan bimbingan yang berkenaan dengan hubungan sosial individu atau peserta didik (Giyono;2015, 65-68). Bimbingan sosial merupakan suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial. Di antaranya seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga berarti suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

2. Pengertian Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain. Adanya kebutuhan akan bantuan ini merupakan awal terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik (Walgito, 2004:65). Sama halnya menurut Maryati dan Suryawati (2003:22) yang menyatakan bahwa, interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respon antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok.

Terdapat perbedaan antara kedua pendapat ahli di atas, perbedaannya terletak pada macam-macam interaksinya. Menurut Walgito interaksi sosial yang terjadi hanya interaksi antar individu sedangkan menurut Maryati dan Suryawati mencakup antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Sementara menurut Murdiyatmoko dan Handayani (2004:50) interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh-mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.

Berdasarkan pengertian interaksi sosial diatas, dapat dilihat bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam interaksi sosial adalah : (1) terjadinya hubungan antar individu, (2) terjadinya hubungan antar kelompok, (3)

adanya hubungan yang saling mempengaruhi, (4) adanya umpan balik, (5) adanya rasa saling mempercayai, menghargai dan saling mendukung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama individu baik secara individu maupun kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain yang ditandai dengan adanya umpan balik, rasa saling mempercayai, menghargai dan saling mendukung

3. Faktor – Faktor Pendorong Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat berlangsung karena beberapa faktor penting, seperti yang dikemukakan oleh Santoso (2010: 166) yang menyebutkan ada 4 faktor yang mendasari interaksi sosial, yaitu:

a. Imitasi

Menurut Maryati dan Suryawati (2007:61) Imitasi adalah suatu tindakan meniru orang lain. Imitasi atau meniru bisa dilakukan dalam bermacam-macam bentuk. Misalnya, gaya bicara, tingkah laku, adat dan kebiasaan, pola pikir, serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan oleh seseorang. Menurut Chorus (Maryati dan Suryawati, 2007:61) ada syarat yang harus dipenuhi dalam mengimitasi, yaitu adanya minat atau perhatian terhadap obyek atau subyek yang akan ditiru, serta adanya sikap menghargai, mengagumi dan memahami sesuatu yang akan ditiru.

Faktor ini telah diuraikan oleh Tarde (Santoso, 2010:166) yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil, terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah, dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi syarat, dan lain-lain kita pelajari pada mula-mulanya mengimitasi.

Tarde (Santoso, 2010:169) mengemukakan akibat proses imitasi dapat bersifat positif dan bersifat negatif, yaitu:

- 1) Akibat proses imitasi yang positif adalah: dapat diperoleh kecakapan dengan segera, dapat diperoleh tingkah laku yang seragam, dan dapat mendorong individu untuk bertingkah laku.
- 2) Akibat proses imitasi yang negatif adalah: apabila yang diimitasi salah maka akan terjadi kesalahan massal, dan dapat menghambat berpikir kritis.

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Namun imitasi juga dapat berdampak buruk pada interaksi individu jika yang diimitasi adalah hal yang salah, maka dari itu individu perlu memilih hal-hal yang

baik untuk dicontoh agar dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

b. Sugesti

Ahmadi (2007:53) mengemukakan bahwa,

“sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karena itu dalam psikologi, sugesti ini dibedakan menjadi:

- 1) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri.
- 2) Hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.”

Baik auto-sugesti maupun hetero-sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang cukup penting. Sering individu merasa sakit-sakitan saja, walaupun secara objektif tidak apa-apa. Tetapi karena ada auto-sugestinya maka individu merasa dalam keadaan yang tidak sehat, masih banyak lagi hal-hal yang disebabkan karena auto sugesti ini.

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial adalah hampir sama, bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

Uraian diatas maka dapat diketahui bahwa sugesti merupakan pandangan dari diri sendiri maupun orang lain yang dapat diterima dan mempengaruhi sikap tertentu individu. Sugesti akan membawa

seseorang pada suatu sikap sesuai dengan yang ada dipikirkannya atau psikisnya.

c. Identifikasi

Freud (Santoso, 2010:175) memberi pengertian identifikasi sebagai dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Contoh identifikasi misalnya seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama seperti ibunya. Orang melakukan proses identifikasi karena seringkali memerlukan tipe ideal tertentu dalam hidupnya.

Proses identifikasi dapat berlangsung secara sengaja dan tidak sengaja. Meskipun tanpa sengaja, orang yang mengidentifikasi tersebut benar-benar mengenal orang yang ia identifikasi sehingga sikap atau pandangan yang diidentifikasi benar-benar meresap ke dalam jiwanya. Contoh, biasanya pemain bulu tangkis junior punya pemain idola. Setiap idolanya bertanding, dia akan mengamati secara cermat bagaimana gaya dan strategi bermain idolanya tersebut. Kemudian ia meniru dan yakin bias menjadi seperti idolanya. (Maryati dan Suryawati, 2007:63)

Dari uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa identifikasi berawal dari kesukaan dan kebiasaan individu terhadap individu yang akan ia identifikasi itu, tanpa sadar individu yang mengidentifikasi itu akan mengikuti tingkah laku, sikap, dan

kebiasaannya. Setelah itu, karena samanya kebiasaan yang dilakukan, maka lama-kelamaan akan tumbuh perasaan-perasaan untuk menjadi sama dengannya, dan ingin memainkan peran sebagai orang yang diidentifikasi tersebut.

d. Simpati

Ahmadi (2007:58) mengemukakan bahwa,

“simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga ada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.”

Maryati dan Suryawati (2007:63) mengatakan bahwa simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain. Melalui proses simpati, orang merasa dirinya seolah-olah berada dalam keadaan orang lain dan merasakan apa yang dialami, dipikirkan atau dirasakan orang lain tersebut. Dalam proses ini, perasaan memegang peranan penting walaupun alasan utamanya adalah rasa ingin memahami dan bekerja sama dengan orang lain.

Perbedaannya dengan identifikasi, dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak, mencontoh, dan belajar. Sedangkan pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerja sama. Dengan demikian simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerja sama antara dua orang atau lebih, bila terdapat saling pengertian.

Dari uraian tersebut sudah dapat kita ketahui bahwa simpati adalah rasa tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain dimana orang itu ingin mengerti seseorang tersebut dan ingin bekerja sama bahkan membantu orang tersebut yang dilandasi dengan adanya rasa pengertian.

4. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi syarat. Interaksi sosial dapat terjadi bila memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Soekanto (2006:62) menyebutkan syarat terjadinya interaksi sosial yaitu :

- a. Adanya kontak sosial (*Social contact*). Kontak sosial merupakan hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing-masing pihak saling berinteraksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan fisik.
- b. Adanya komunikasi. Komunikasi sosial menyebutkan bahwa tidak selamanya kontak sosial akan menghasilkan interaksi sosial yang baik apabila proses komunikasinya tidak berlangsung secara komunikatif. Komunikasi artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain. Contoh : pesan yang disampaikan tidak jelas, berbelit-belit, bahkan mungkin sama sekali tidak dapat dipahami.

Melihat syarat terjadinya interaksi sosial diatas, secara lebih rinci akan dijelaskan pada uraian dibawah ini :

a. Kontak Sosial

Kontak sosial tidak berarti harus selalu bersinggungan secara fisik, akan tetapi berhubungan, berhadapan atau bertatap muka antara dua orang individu atau kelompok. Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya

interaksi sosial dan masing-masing pihak saling berinteraksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik. Kontak sosial dapat terjadi antara individu satu dengan individu yang lain secara langsung yaitu secara tatap muka maupun melalui alat bantu media komunikasi maupun secara tidak langsung yaitu adanya perantara pihak ketiga.

Kontak sosial yang dilakukan menurut terjadinya proses komunikasi yaitu sebagai berikut :

- 1) Kontak primer, yaitu terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan secara langsung seperti, tatap muka, berjabat tangan, saling senyum, main mata, dan lain-lain.
- 2) Kontak sekunder, yaitu kontak tidak langsung memerlukan perantara, seperti menelpon, dan berkirim surat atau melalui media komunikasi.

Apabila dicermati, baik dalam kontak primer maupun kontak sekunder terjadi hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan, yang menimbulkan percakapan antara komunikator dengan komunikan. Dalam percakapan tersebut agar kontak sosial dapat berjalan dengan baik, harus ada rasa saling pengertian dan kerjasama yang baik antara komunikator dengan komunikan.

Dari penjelasan diatar terlihat ada tiga komponen pokok dalam kontak sosial, yaitu : (1) percakapan, (2) saling pengertian, dan (3) kerjasama

antara komunikator dan komunikan. Ketiga komponen diatas merupakan kemampuan interaksi sosial yang harus dimiliki oleh siswa. Kemudian selanjutnya tiga komponen itu akan dijadikan sebagai indikator dalam kisi-kisi instrument penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

b. Komunikasi

Sugiyo (2005:1) menyatakan bahwa:

“komunikasi adalah memberitahukan dan menyebarkan informasi, berita, pesan, pengetahuan, nilai dan pikiran dengan maksud agar menggugah partisipasi dan selanjutnya orang yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama. Komunikasi ada dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.”

Sugiyo (2005:5) juga mengemukakan bahwa ciri-ciri komunikasi meliputi:

1) Keterbukaan

Adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang ada di dalam hal ini antara komunikator dan komunikan saling memahami dan membuka pribadi masing-masing.

2) Empati

Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Secara psikologis apabila dalam komunikasi, komunikator menunjukkan empati pada komunikan akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaan, dipahami dan adanya kesamaan diri.

3) Dukungan

Sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi sangat diperlukan dalam komunikasi. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi perlu adanya

suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator.

4) Rasa Positif

Sikap positif berarti adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan.

5) Kesamaan

Kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antara pribadi kesetaraan ini merupakan ciri yang paling penting dalam keberlangsungan komunikasi.

6) Arus pesan yang cenderung dua arah

Suasana yang terjadi dalam komunikasi merupakan suasana dialogis karena dalam komunikasi terjadi interaktif antara komunikator dengan komunikan sehingga kadang-kadang tidak dapat diketahui secara pasti karena kedua belah pihak saling member dan menerima informasi.

7) Konteks hubungan tatap muka

Komunikasi bercirikan tatap muka karena dalam komunikasi antara pribadi berlangsung secara langsung adanya ikatan psikologis serta saling mempengaruhi secara intens.

8) Tingkat umpan balik yang tinggi

Komunikasi tidak cukup hanya ditandai oleh ketergantungan secara fisik antara sumber dan penerima, melainkan ditandai oleh adanya ketergantungan interaktif.

9) Interaksi minimal dua orang

Adanya hubungan antara manusia yang saling berinteraksi dalam komunikasi. Komunikasi melibatkan sekurang-kurangnya dua orang.

10) Adanya akibat baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Ciri komunikasi antar pribadi adalah menghasilkan akibat baik yang disengaja atau akibat yang direncanakan dan tidak diencanakan.

Pada kontak sosial pengertiannya lebih ditekankan kepada orang atau kelompok yang berinteraksi, sedangkan komunikasi lebih ditekankan pada bagaimana pesannya itu diproses. Proses komunikasi terjadi pada saat kontak sosial berlangsung. Kontak sosial yang sudah dijabarkan diatas merupakan tiga komponen pokok dalam kontak sosial. Ketiga komponen tersebut merupakan kemampuan interaksi sosial yang harus dimiliki oleh siswa.

5. Tahap Tahap Interaksi Sosial

Dalam prosesnya, berlangsungnya interaksi sosial akan menempuh beberapa tahapan, dimulai dari ketika individu baru memulai hubungan, ada masalah dalam sebuah hubungan, ada penyelesaian dan kelegaan dalam sebuah hubungan dan seterusnya.

Menurut Santoso (2010:189-190), dalam proses interaksi sosial perlu menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

- a) Tahap pertama: ada kontak/hubungan
- b) Tahap kedua: ada bahan dan waktu
- c) Tahap ketiga: timbul problema
- d) Tahap keempat: timbul ketegangan
- e) Tahap kelima: ada integrasi

Dari pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa interaksi sosial itu tidak terjadi secara begitu saja, namun ada proses dan tahapan yang dilalui, bermula dari adanya suatu kontak dengan individu atau kelompok

lain yaitu adanya hubungan dan saling berkomunikasi, lalu ada bahan untuk dikomunikasikan tersebut dan mungkin mengatur waktu untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, selanjutnya timbul problema dari pembicaraan atau hal yang dibicarakan tersebut, dan terjadi perdebatan atau ketegangan adalah hal yang harus dilewati dengan bijak sehingga pada akhirnya dapat mencapai integrasi, yaitu suatu pemecahan masalah dari problema dan ketegangan itu sehingga dapat menciptakan rasa lega dan daman dalam interaksi tersebut.

Tahap-tahap tersebut apabila dapat dilewati dengan baik oleh setiap individu, maka individu tersebut dapat dikatakan telah mampu melakukan suatu interaksi sosial dengan baik. Dalam setiap hubungan ada kalanya suatu problem dan ketegangan itu terjadi, namun dengan interaksi sosial yang baik, hal itu dapat diatasi dengan ditandai penyelesaian masalah yang segera didapatkan.

6. Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki beberapa bentuk yang dapat saja terjadi dalam sebuah situasi sosial ataupun kelompok sosial. Menurut Deuttch serta Park dan Buergess (Santoso, 2010:191), bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi:

- a) Kerjasama
- b) Persaingan
- c) Pertentangan
- d) persesuaian dan
- e) perpaduan.

Bentuk-bentuk tersebut dapat lebih dijelaskan sebagai berikut:

a) Kerja Sama (*Coorporation*)

Menurut Sargent (Santoso, 2010:191), kerja sama adalah usaha yang dikoordinasikan yang ditujukan kepada tujuan yang dapat dipisahkan. Pengertian ini memperkuat pandangan bahwa kerja sama sebagai akibat ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dengan usaha sendiri sehingga individu yang bersangkutan memerlukan bantuan individu lain.

Maryati dan Suryawati (2007:75) mengatakan bahwa kerja sama adalah suatu usaha bersama antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama timbul apabila orang menyadari memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, serta menyadari bahwa hal tersebut bermanfaat bagi dirinya atau orang lain. Menurut Cooley (Maryati dan Suryawati, 2007:75) kerja sama dapat bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam. Selain itu, kerja sama juga dapat bertambah kuat jika ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang telah tertanam dalam kelompok, dalam diri seseorang, atau sekelompok orang. Contohnya, kerja sama antarprajurit dalam satu kesatuan dapat terjalin ketika menghadapi musuh di dalam sebuah medan pertempuran.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang positif, dimana dibutuhkan rasa saling memahami dan kekompakan dalam melakukan sebuah kerja sama.

b) Persaingan (*Competition*)

Deutch (Santoso, 2010:193) menyatakan bahwa,

“persaingan adalah bentuk interaksi sosial di mana seseorang mencapai tujuan, sehingga individu lain akan dipengaruhi untuk mencapai tujuan mereka. Dalam persaingan, setiap individu dapat mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mereka masing-masing tanpa lepas dari pengaruh individu lain.”

Maryati dan Suryawati (2007:80) mengatakan bahwa perjuangan berbagai pihak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Salah satu ciri dari persaingan adalah perjuangan yang dilakukan secara damai, sportif, atau *fair play*. Artinya, persaingan selalu menjunjung tinggi batas-batas yang diharuskan. Mereka bersaing tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Oleh karena itu, persaingan sangat baik untuk meningkatkan prestasi seseorang.

Suatu persaingan pasti terjadi dalam interaksi sosial, karena setiap individu yang berada dalam suatu situasi sosial itu pasti memiliki tujuan yang ingin mereka capai, dimana tujuan individu itu bisa saja sama dengan individu lain yang berada dalam kelompok sosial yang sama. Misalnya, persaingan dalam memperebutkan juara kelas, tentu saja siswa akan bersaing baik melalui nilai-nilai tugas, ujian dan kegiatan-kegiatan belajar yang diadakan di kelasnya untuk menjadi yang terbaik, dan dalam hal itu tentu saja tidak terlepas dari interaksi siswa itu baik dengan teman maupun gurunya.

c) Pertentangan (*Conflict*)

Sargent (Santoso, 2010:194) memberi pengertian bahwa,

“konflik adalah proses yang berselang-seling dan terus-menerus serta mungkin timbul pada beberapa waktu, lebih stabil berlangsung dalam proses interaksi sosial. Lebih lanjut, konflik dapat mengarah pada proses penyerangan karena adanya beberapa sebab seperti kekecewaan dan kemarahan.”

Pertentangan atau *conflict* adalah suatu perjuangan individu atau kelompok sosial untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan. Biasanya, pertentangan disertai dengan ancaman atau kekerasan. Pertentangan terjadi karena adanya perbedaan pendapat, perasaan individu, kebudayaan, kepentingan baik kepentingan individu maupun kelompok, dan terjadinya perubahan-perubahan sosial yang cepat yang menimbulkan disorganisasi sosial. Perbedaan-perbedaan ini akan memuncak menjadi pertentangan karena keinginan-keinginan individu tidak dapat diakomodasikan. Akibatnya, tiap individu atau kelompok berusaha menghancurkan lawan dengan ancaman atau kekerasan (Maryati dan Suryawati, 2007:81)

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa sebuah konflik itu bisa saja muncul dalam suatu hubungan, maka individu diharapkan dapat mengatasi konflik tersebut agar tidak berkepanjangan dan menyebabkan pertengkaran sehingga proses interaksi sosial dapat berjalan dengan baik.

d) Persesuaian (*Acomodation*)

Sargent (Santoso, 2010:195) mengemukakan bahwa persesuaian adalah suatu proses peningkatan untuk saling beradaptasi atau

penyesuaian. Tujuan persesuaian menurut Santoso (2010:195) antara lain:

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antarindividu/kelompok karena adanya perbedaan.
- 2) Untuk mencegah meledaknya pertentangan yang bersifat sementara.
- 3) Untuk memungkinkan adanya kerja sama antarkelompok.
- 4) Untuk mengadakan integrasi antarkelompok sosial yang saling terpisah.

Dari uraian tersebut maka persesuaian itu sangat penting untuk disadari dan dilakukan dalam sebuah interaksi agar interaksi dapat berjalan dengan baik dengan adanya rasa saling pengertian dan memahami serta menimbulkan suatu kerja sama yang baik antarindividu maupun antarkelompok.

e) Perpaduan (*Assimilation*)

Sargent (Santoso, 2010:197) mengemukakan bahwa,

“Perpaduan adalah suatu proses saling menekan dan melebur dimana seseorang atau kelompok memperoleh pengalaman, perasaan dan sikap dari individu dalam kelompok lain. Perpaduan ini memberi gambaran tentang penerimaan pengalaman, perasaan dan sikap oleh individu/kelompok lain, sehingga hal ini mempercepat proses perpaduan.”

Asimilasi merupakan usaha-usaha untuk mengurasngi perbedaan antarindividu atau antarkelompok guna mencapai satu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Koentjaraningrat (Maryati dan Suryawati, 2007:78) mengatakan bahwa,

“Proses asimilasi akan timbul jika ada kelompok yang memiliki perbedaan kebudayaan. Kemudian, individu-individu dalam kelompok tersebut saling berinteraksi secara terus-menerus

dalam jangka waktu lama, sehingga kebudayaan masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri. Apabila dua kelompok atau dua orang melakukan asimilasi, maka batas-batas antarkelompok akan hilang dan keduanya melebur menjadi satu kelompok yang baru.”

Menurut Santoso (2010:199), terdapat dua bentuk perpaduan antara lain yaitu *Alienation* dan *Stratification*.

- 1) *Alienation*, yaitu suatu bentuk perpaduan di mana individu-individu kurang baik di dalam interaksi sosial. Misalnya, perpaduan antara orang kulit putih dan orang kulit hitam.
- 2) *Stratification*, yaitu suatu proses di mana individu yang mempunyai kelas, kasta, kedudukan, memberi batas yang jelas dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, kehidupan kasta di Bali.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa perpaduan adalah dimana terdapat hal yang beragam atau kelompok yang berbeda dalam suatu konteks sosial. Interaksi sosial yang baik akan mencerminkan perilaku penerimaan dari individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain.

7. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat membuat interaksi individu itu baik ataupun buruk, seperti yang dikemukakan oleh Sargent (Santoso, 2010:199) sebagai berikut ;

- a) Hakikat situasi sosial
- b) Kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok sosial
- c) Kecenderungan kepribadian sendiri
- d) Kecenderungan sementara individu
- e) Proses menanggapi dan menafsirkan suatu situasi

Hal-hal tersebut dapat lebih dijelaskan sebagai berikut:

- a) Hakikat situasi sosial

Situasi sosial itu dapat mempengaruhi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut.

- b) Kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok sosial
Kekuasaan norma-norma kelompok sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antarindividu.
- c) Kecenderungan kepribadian sendiri
Masing-masing individu memiliki tujuan kepribadian sehingga berpengaruh terhadap tingkah lakunya.
- d) Kecenderungan sementara individu
Setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara.
- e) Proses menanggapi dan menafsirkan suatu situasi
Setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga hal ini mempengaruhi individu untuk melihat dan memaknai situasi tersebut.

Dari hal-hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial itu dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti situasi sosial, dimana individu itu akan bertingkah laku menyesuaikan dengan situasi tempatnya berada. Norma-norma atau nilai-nilai sosial, kepribadian individu itu sendiri yang pastinya setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda, posisi dan kedudukan individu dalam suatu tingkat sosial serta bagaimana individu memaknai suatu situasi juga dapat

mempengaruhi individu bagaimana individu itu harus berperilaku dan berinteraksi dalam situasi sosial yang sedang dihadapinya.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salahsatu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Yang terdiri dari pemimpin kelompok dan anggota kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membahas masalah bersama yang didalamnya melibatkan anggotanya untuk mengemukakan pendapat, tanggapan dan reaksi terhadap anggota lainnya sehingga suasana kelompok benar-benar hidup.

“Bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling” (Prayirno, 1995: 61).

Maksud pernyataan di atas bahwa bimbingan kelompok dapat diartikan suatu upaya membina kelompok siswa untuk menjadi kelompok yang besar, kuat dan mandiri. Kegiatan yang dilakukan melalui kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapaitujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling. Semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Menurut Prayitno (1995:61) Bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok". Sementara Romlah (2001:3) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu siswa agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Menurut Yusuf (2005:32) layanan bimbingan kelompok yaitu:

“Merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan”.

Sedangkan Prayitno (2004:309) menjelaskan bahwa” bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Prayitno juga mengatakan syarat-syarat pembentukan kelompok terdiri atas 8-10 orang, sehingga secara aktif mengembangkan dinamika kelompok”.

Layanan bimbingan kelompok mengkaji pada pengertian di atas bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah individu, masyarakat dengan bantuan dari narasumber tertentu yang dilakukan bersama-sama.

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok yaitu interaksi yang meliputi kegiatan saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran. Selanjutnya pemimpin kelompok sebagai mediator menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal.

2) Tujuan Bimbingan Kelompok

Sejalan dengan konsep bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan dan konseling mengalami perubahan dari yang sederhana sampai tahap yang lebih komprehensif. Bimbingan yang bersifat prefentif bertujuan agar klien mampu mengatasi masalahnya setelah ia mengenal, menyadari dan memahami potensi serta kelemahan yang ada didalam dirinya. Kemudian siswa dapat mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahannya tersebut. Ada beberapa tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

Menurut Amti (2002:234), Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok untuk:

- a. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya
- b. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
- c. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya
- d. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok

- e. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain
- f. Melatih siswa memperoleh keterampilan siswa.

Sedangkan tujuan bimbingan kelompok seperti yang dikemukakan oleh Prayitno, (1995:178) adalah:

- a. Mampu berbicara di depan orang banyak
- b. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak
- c. Belajar menghargai pendapat orang lain
- d. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya
- e. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi.

Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004:2-3) adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit, dan tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, diiringikan melalui berbagai cara, pikiran yang buntu atau beku dicairkan melalui masukan dan tanggapan baru, persepsi yang menyimpang atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, sikap yang tidak efektif kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif.

2. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topic-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dengan diadakannya bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat bagi siswa karena dengan bimbingan kelompok akan timbul interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hal yang paling penting dalam kegiatan bimbingan kelompok merupakan proses belajar baik bagi petugas bimbingan maupun bagi individu yang dibimbing. Bimbingan kelompok juga bertujuan untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Komponen Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004: 4) menjelaskan bahwa dalam bimbingan kelompok terdapat dua pihak yang berperan, yaitu:

- a. Pemimpin kelompok
- b. Peserta atau anggota kelompok.

a. Pemimpin Kelompok

Peran pimpinan kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok adalah untuk memberikan bantuan melalui pengarahan kepada anggota kelompok sehingga kegiatan bimbingan kelompok dapat mencapai tujuan yang telah disepakati, pemimpin kelompok perlu membuat dan

menjelaskan aturan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Peran pemimpin kelompok (Prayitno, 1995: 35-36)

- a. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.
- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok.
- c. Jika kelompok itu tampak kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok.
- e. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur "lalu lintas" kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan.
- f. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

b. Anggota Kelompok

Pemimpin kelompok perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki tujuan bersama. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil. Kekurangefektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagai besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah:

(Prayitno, 1995: 32).

- a. membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- b. mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- c. berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
- d. membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- e. benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f. mampu berkomunikasi secara terbuka
- g. berusaha membantu anggota lain.
- h. memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- i. menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Peranan anggota kelompok sangat penting dalam menghidupkan suasana kelompok. Peranan anggota dapat diwujudkan dengan keikutsertaan secara aktif dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, pendapat, memberikan tanggapan, memberi kesempatan orang lain untuk berbicara, dan mengikuti kegiatan sesuai dengan ketentuan dan kesepakatan bersama.

4) Dinamika Kelompok

Selain dua hal yang menentukan dalam bimbingan kelompok adalah peran pemimpin kelompok dan anggota kelompok, hal yang tak kalah penting untuk menentukan keberhasilan bimbingan kelompok adalah dinamika kelompok. Dinamika kelompok yang diciptakan dalam bimbingan kelompok sangat penting sebagai jiwa yang menghidupkan kelompok, dimana setiap anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan (sesuai asas kegiatan), bersikap terbuka dan sukarela dalam mengemukakan pendapat (sesuai dengan asas keterbukaan dan kesukarelaan), menjunjung tinggi kerahasiaan tentang yang

dibicarakan dalam kelompok (sesuai asas kerahasiaan), dan bertindak sesuai aturan yang disepakati bersama (sesuai asas kenormatifan).

Kegiatan bimbingan kelompok sengaja menumbuhkembangkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Hubungan yang interpersonal inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk hubungan yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

“Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok; artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok” (Prayitno, 1995: 23).

Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan.

Dinamika kelompok unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Para anggota melalui bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok, dapat mengembangkan diri, yaitu mengembangkan kemampuan-kemampuan sosial secara umum yang selayaknya dikuasai oleh individu yang berkepribadian mantap. Keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, memberi dan menerima toleransi, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan sikap demokratis, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat, merupakan arah pengembangan pribadi yang dapat dijangkau melalui diaktifkannya dinamika kelompok itu.

Setiap anggota kelompok melalui dinamika kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungan dengan orang lain. Ini tidak berarti bahwa kemandirian seseorang lebih ditonjolkan daripada kehidupan kelompok secara umum. Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, juga sangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok.

5) Asas Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004 :13-15) mengemukakan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

- a) asas kerahasiaan, yaitu para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain
- b) asas keterbukaan, yaitu para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- c) asas kesukarelaan, yaitu semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
- d) asas kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.
- e) asas kegiatan, yaitu partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok. (Prayitno 2004: 13-15)

6) Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:20-25) ada beberapa tahap-tahap yang perlu dilalui dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan

Tahap ini tahap pengenalan dan perlibatan dari anggota ke dalam kelompok dengan bertujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah

mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok; menjelaskan cara-cara dan asas-kegiatan kelompok anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri dan melakukan permainan pengakraban.

2) Tahap Peralihan

Tahap ini tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keragu-raguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati, apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga), membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota dan bila perlu kembali ke beberapa tahap pertama (tahap pembentukan)

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut

pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok kemudian terjadi tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Untuk bimbingan kelompok topik bebas, kegiatan yang dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan; menetapkan topik yang akan dibahas dahulu kemudian anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan permaianan.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap ini terdapat kegiatan yaitu penilaian (evaluasi). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam

tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, kemudian mengemukakan pesan dan harapan.

7. Evaluasi Kegiatan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004:42) mengemukakan bahwa penilaian terhadap kegiatan bimbingan kelompok atau konseling kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan, maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa.

Selanjutnya sebagai catatan penilaian terhadap kegiatan layanan bimbingan kelompok hasilnya tidak bertitik tolak dari kriteria "benar-salah", namun berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta kegiatan. Lebih jauh, penilaian terhadap layanan tersebut lebih bersifat penilaian "dalam proses" yang dapat dilakukan melalui hal-hal berikut ini, sebagaimana masih dikemukakan oleh Prayitno (2004:42):

1. Mengamati partisipasi dan aktifitas peserta selama kegiatan berlangsung.
2. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas
3. Mengemukakan kegunaan layanan bagi anggota kelompok, dan perolehan anggota sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
4. Mengungkapkan minat dan sikap anggota kelompok tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
5. Mengungkapkan tentang kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.

Evaluasi yang dapat dilakukan oleh pimpinan kelompok berlangsung selama kegiatan layanan berlangsung. Pimpinan kelompok mengamati keaktifan siswa dalam memahami materi yang diberikan, selain evaluasi dilakukan saat berlangsungnya proses layanan pimpinan juga melakukan pada akhir kegiatan, yaitu memberikan kesempatan pada siswa sebagai anggota kelompok dalam mengungkapkan pendapat mengenai berlangsungnya layanan bimbingan kelompok.

Evaluasi kegiatan layanan perlu dilakukan, hal ini dikarena tahapannya ini dapat meninjau kualitas kegiatan kelompok dan hasil-hasilnya melalui pengungkapan kesan dari anggota kelompok. Evaluasi yang dilakukan juga dapat memberikan kesan berharga pada siswa, bahwa apa yang telah dilaksanakan berhasil atau tidak dalam memecahkan topik yang dibahas bersama.

C. .Peningkatan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan bersama-sama. Hal tersebut sesuai seperti yang dikatakan oleh Soekanto (Restyowati dan Najlatun, 2010:1) yang mengatakan bahwa pergaulan hidup akan terjadi apabila antar individu atau kelompok dapat bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan dan pertikaian.

Interaksi sosial ini dapat terjadi dimana saja, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan juga sekolah. Dalam lingkup sekolah, kemampuan siswa

dalam melakukan interaksi sosial ini pasti berbeda-beda. Ada siswa yang mampu berinteraksi dengan baik dan mudah bergaul serta menyesuaikan diri, sedangkan ada pula siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah sehingga siswa tersebut mengalami hambatan dalam berhubungan dengan orang lain. Salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah itu adalah melalui layanan bimbingan kelompok.

Ahmadi (Restyowati dan Najlatun, 2010:2) mengatakan bahwa masalah sosial akan lebih efektif, lebih efisien dan relevan jika ditangani melalui bentuk bimbingan kelompok. Masalah sosial tersebut misalnya adalah prososial dan interaksi sosial. Maka dari itu, peneliti ingin menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Selain dari pendapat tersebut, peneliti juga menemukan hasil penelitian yang mendukung, yaitu tentang “Penerapan Teknik Permainan Kerja Sama dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa”, dimana penelitian itu dilakukan oleh Donik Restyowati dan Najlatun Naqiyah pada siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Sukomoro Nganjuk provinsi Jawa Timur. Dari penelitian yang mereka lakukan didapatkan hasil bahwa penerapan teknik permainan kerjasama dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

III. METODOLOGI PENELITIAN

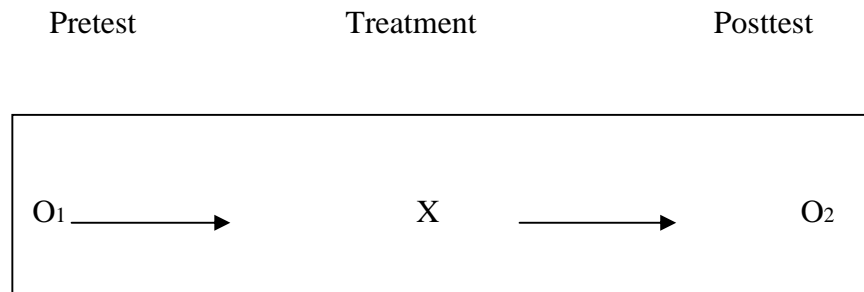
A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 10 Pesawaran yang beralamatkan Jl. Damarejo Kabupaten Pesawaran dan penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016/2017.

B. Metode Penelitian

Agar penelitian sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode eksperimen dengan menggunakan desain *one group pre-test and post-test*. Pelaksanaan dengan desain ini dilakukan dengan cara memberikan perlakuan atau *treatment* (X) terhadap suatu kelompok. Sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*, kelompok tersebut diberikan *pretest* (O₁) dan kemudian setelah perlakuan atau *treatment* sudah diberikan, kelompok tersebut diberikan *posttest* (O₂). Hasil dari kedua test ini kemudian akan dibandingkan untuk mengetahui apakah dari perlakuan yang sudah diberikan dapat memberikan pengaruh atau perubahan terhadap kelompok tersebut (Sugiyono, 2010).

Secara bagian, desain kelompok tunggal desain *pretest* dan *posttest* dapat digambarkan sebagai berikut:



O_1 = nilai *pretest* (sebelum diberi *treatment*)

O_2 = nilai *posttest* (setelah diberi *treatment*)

X = *treatment*

C. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2006) subjek penelitian merupakan subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Selain itu, subjek penelitian merupakan sumber data untuk menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan subjek karena penelitian ini merupakan aplikasi untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dengan menggunakan bimbingan kelompok dan hasil dari bimbingan kelompok ini tidak dapat digeneralisasikan antara subjek yang satu dengan yang lainnya karena setiap individu berbeda, dan memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda pada setiap subjeknya.

Subjek penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah. Subjek penelitian ini disesuaikan dengan keberadaan dan jenis data yang ingin di kumpulkan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 10 Pesawaran yang dikategorikan memiliki interaksi sosial rendah. Untuk

mengetahui interaksi sosial siswa yang rendah atau untuk mendapatkan subjek penelitian, penelitian menggunakan skala interaksi sosial yaitu suatu metode untuk mengumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam kelompok, Peneliti akan menggunakan skala yang akan di sebar di kelas VIII, setelah mengetahui hasil dari skala interaksi sosial tersebut baru nantinya akan diambil siswa yang paling rendah interaksi sosialnya untuk di jadikan subjek penelitian.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependen*), yaitu :

- a. Variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang dalam sebuah penelitian dijadikan penyebab atau berfungsi mempengaruhi variable terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok.
- b. Variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel utama dalam sebuah penelitian. Variabel ini akan diukur setelah semua perlakuan dalam penelitian selesai dilaksanakan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah interaksi sosial rendah di sekolah.

2. Definisi Operasional

Menurut Nazir (2007:126) definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Definisi Operasional diperlukan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran terhadap variabel-variabel penelitian. Selain itu definisi operasional variabel juga merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel yang digunakan.

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, dimana individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya dalam suatu situasi sosial, serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik antara individu atau kelompok yang ikut serta dalam situasi sosial tersebut.

Interaksi sosial siswa merupakan variabel terikat dalam penelitian ini, adapun indikator yang bisa dilihat dari penelitian ini yaitu :

- 1) Inklusi yaitu kebutuhan individu untuk terlibat dalam kelompok.
- 2) Kontrol yaitu kebutuhan akan arahan dan pedoman dalam berperilaku
- 3) Afeksi yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian.

b. Bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada kelompok yang memiliki interaksi sosial rendah dengan menggunakan dinamika kelompok yang terjadi didalam bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu untuk membantu individu mengatasi masalah yang dibahas dalam kelompok, serta mencapai suatu keputusan-keputusan yang disepakati dalam kelompok.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam pelaksanaan penelitian ini meliputi:

1. Skala Interaksi Sosial

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model *Likert* yaitu dengan menggunakan skala interaksi sosial. Sugiyono (2010:134) menyatakan bahwa skala model *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Dengan skala model *Likert*, maka variabel interaksi sosial dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen

yang menggunakan skala model *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

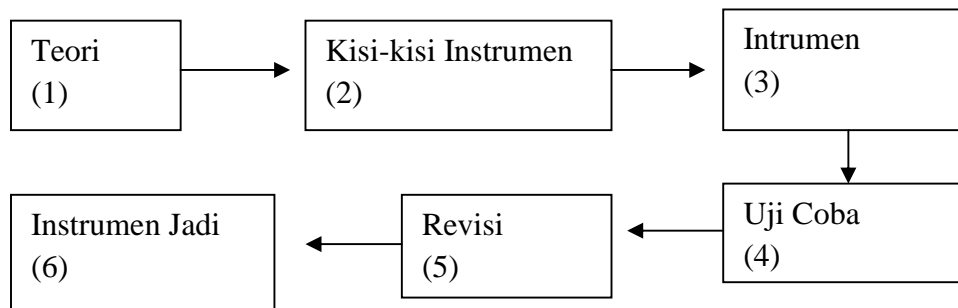
Penelitian ini menggunakan skala model *Likert* karena dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui sikap dan kebiasaan siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah dan kemudian dilakukan bimbingan kelompok. Dengan menggunakan skala model *Likert* ini maka akan diketahui siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah.

Prosedur dalam membuat skala model *Likert* adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mengumpulkan *item-item* yang cukup banyak relevan dengan masalah yang sedang diteliti, dan terdiri dari item yang cukup jelas disukai dan tidak disukai.
- b. Kemudian *item-item* tersebut dicoba kepada sekelompok responden yang cukup representative dari populasi yang ingin diteliti.
- c. Responden di atas diminta untuk mengecek tiap *item*, apakah ia menyukai (+) atau tidak menyukainya (-). Response tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi menyenangkan diberikan skor tertinggi. Tidak ada masalah untuk memberikan angka 5 untuk yang tertinggi dan skor 1 untuk yang terendah atau sebaliknya. Yang terpenting adalah konsistensi dari arah sikap yang diperlihatkan. Demikian juga, apakah jawaban “setuju” atau “tidak setuju” disebut yang disenangi, tergantung dari isi pertanyaan dan isi dari *item-item* yang disusun.
- d. Total skor dari masing-masing individu adalah penjumlahan dari skor masing-masing *item* dari individu tersebut.
- e. Respons dianalisis untuk mengetahui *item-item* mana yang sangat nyata batasan antara skor tinggi dan skor rendah dalam skor total. Misalnya, respons responden pada *upper 25%* dan *lower 25%* dianalisis untuk melihat sampai berapa jauh tiap item dalam kelompok ini berbeda. *Item-item* yang tidak menunjukkan beda yang nyata, apakah masuk ke dalam skor tinggi atau rendah juga dibuang untuk mempertahankan konsistensi internal dari pertanyaan. (Nazir, 2009).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengadaan instrument penelitian melalui beberapa tahap. Menurut Arikunto (2006:166) prosedur yang ditempuh adalah perencanaan, penulisan butir soal, penyuntingan, uji-

coba, penganalisaan hasil, dan mengadakan revisi. Sedangkan dalam penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam pengadaan instrumen antara lain : membuat kisi-kisi instrumen, lalu dikonsultasikan, hasil konsultasi direvisi jika perlu, instrument yang direvisi diuji-cobakan, kemudian revisi kedua dan instrument jadi yang siap disebarakan. Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar diatas merupakan langkah-langkah menyusun instrumen, yaitu pertama menyusun kisi instrumen yang terdiri dari variabel, komponen dan nomor soal, menyusun pertanyaan atau pernyataan, kemudian instrument jadi berupa skala selanjutnya direvisi dan instrument jadi. Untuk mengukur interaksi sosial siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran menggunakan skala *likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang tentang fenomena sosial. Interaksi sosial merupakan atribut psikologi sehingga digunakan skala likert untuk mengukurnya.

Skala likert memiliki 5 kategori kesetujuan dan memiliki skor 1-5, sehingga dalam penelitian ini alternative jawaban skala terdiri dari 5

alternatif jawaban yang digunakan yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Table 3.1. Penskoran Alternatif Jawaban skala Interaksi Sosial

Pernyataan Favorable (+)	Skor	Pernyataan Unfavorable (-)	Skor
Sangat Sesuai (SS)	5	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	4	Sesuai (S)	2
Kurang Sesuai (KS)	3	Kurang Sesuai (KS)	3
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	5

Tabel 3.2 Kisi-kisi Interaksi Sosial Siswa

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	Pernyataan
1	Interaksi sosial	1. Perilaku inklusi (keterlibatan individu untuk masuk dalam kelompok)	1.1 Siswa menunjukkan solidaritas terhadap sesama teman	1. Memberikan contekan kepada teman saat ujian (-)
				2. Saya memberikan bantuan ketika melihat teman yang terkena musibah (+)
				3. Saya mengikuti ajakan teman untuk berkelahi dengan alasan persahabatan.
				4. (-)
				5. Ikut membersihkan kelas saat piket kelas (+)
			1.2 Siswa menunjukkan solidaritas terhadap sesama teman	6. Saya menyapa bapak/ibu guru saat bertemu di jalan (+)
				7. Mudah berbaur/ berteman dengan teman yang berbeda kelas (+)
				8. Saat jam istirahat, saya lebih senang menyendiri di dalam kelas dibandingkan bermain bersama teman-teman. (-)
			1.3 Siswa mampu bekerja sama dengan orang lain dalam setiap kegiatan kelompok	9. Ikut terlibat dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru (+)
				10. Bersikap tidak mau tahu dan menyerahkan semua pekerjaan kelompok kepada teman. (-)
				11. Sebelum jam pelajaran dimulai, saya suka mengajak teman berdiskusi tentang pelajaran yang akan disampaikan guru. (+)
				12. Saat diskusi kelompok saya cenderung pasif. (-)
			1.4 Siswa	13. Untuk mendapatkan peringkat di

			memiliki kemampuan kompetisi yang positif	<p>kelas, saya belajar dengan giat. (+)</p> <p>14. Merasa iri atas keberhasilan yang di dapat oleh teman (-)</p> <p>15. Mencontek teman saat ujian agar mendapatkan nilai yang baik. (-)</p> <p>16. Berani tampil di depan kelas saat di suruh oleh guru. (+)</p>
		1 Perilaku Kontrol (arahan dan pedoman dalam berperilaku)	<p>2.1 Siswa membuntukan arahan dari teman dan guru.</p> <p>2.2 Siswa mampu menyebarkan antara perilaku dan norma yang berlaku di sekolah</p> <p>2.3 Siswa memberikan pengarahan kepada orang lain</p>	<p>17. Saya mampu mengambil keputusan dalam menentukan suatu hal (+)</p> <p>18. Mengikuti apa saja yang dikatakan oleh teman tanpa berfikir panjang terlebih dahulu. (-)</p> <p>19. Mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (+)</p> <p>20. Tidak mampu berbuat apa-apa tanpa diberi petunjuk oleh teman dan guru. (-)</p> <p>21. Saya datang ke sekolah dengan tepat waktu (+)</p> <p>22. Saat jam pelajaran kosong, saya mengajak teman bermain di luar kelas (-)</p> <p>23. Saya mengenakan atribut sekolah dengan lengkap (+)</p> <p>24. Mengganggu teman saat jam pelajaran berlangsung (-)</p> <p>25. Tetap pergi ke sekolah jika tidak ada keperluan yang sangat mendesak (+)</p> <p>26. Berkelahi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan teman (-)</p> <p>27. Mengingatkan teman yang melakukan kesalahan (+)</p> <p>28. Bersikap acuh terhadap teman yang ribut di kelas saat jam pelajaran (-)</p> <p>29. Berani mengutarakan pendapatnya dalam menyelesaikan suatu permasalahan (+)</p> <p>30. Mengatur teman untuk mengikuti apa yang dikatakan (-)</p> <p>31. Ketika saya menjadi pemimpin kelompok saya mampu menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam kelompok. (+)</p> <p>32. Mengajak teman untuk membolos saat tidak ada guru (-)</p>
		3. Perilaku Afeksi (kasih sayang dan perhatian)	3.1 Siswa tidak memaksakan ego sendiri	<p>33. Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapatnya saat musyawarah kelas (+)</p> <p>34. Pendapat saya paling benar, karena itu orang lain harus mengikuti saya (-)</p>
				35. Meminjamkan buku catatan kepada teman saat teman membutuhkannya meskipun saya juga masih

				memerlukannya (+)
				36. Tidak memberitahu teman yang lain mengenai waktu pelaksanaan ujian. (-)
				37. Dapat menerima pendapat orang lain meskipun berbeda pendapat dengan saya (+)
				38. Memaksa teman untuk melakukan hal yang saya inginkan (-)
		3.2	Siswa memiliki kemampuan berempati terhadap orang lain	39. Saya memahami perasaan teman yang sedang sedih (+)
				40. Membantu petugas kebersihan sekolah dengan tetap menjaga kebersihan (+)
				41. Merasa jenuh mendengarkan keluhan kesah teman (-)
				42. Saya bersikap acuh terhadap nasihat guru (-)
				43. Mengingatkan teman yang melakukan kesalahan (+)
				44. Saya malas untuk mendengarkan curahan hati teman saya (-)
		3.3	Menerima kelebihan dan kelemahan diri sendiri dan orang lain	45. Memberikan ucapan selamat kepada teman yang mendapatkan juara kelas. (+)
				46. Merasa minder terhadap diri sendiri. (-)
				47. Merendahkan kemampuan yang dimiliki oleh teman (-)

F. Uji Persyaratan Instrumen

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka instrumen pengumpulan data harus memenuhi persyaratan yang baik, instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

1. Uji Validitas Instrumen Interaksi Sosial

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut

menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Penulis menggunakan validitas *content*. Untuk menguji validitas *content*, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini, setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli.

Uji validitas dilakukan terhadap skala interaksi sosial. Setelah mendapatkan *item-item* yang dapat berkontribusi dalam skala, selanjutnya skala tersebut diturunkan kembali untuk dipilih *item-item* yang dapat digunakan untuk observasi terhadap subyek penelitian. Ahli yang diminta pendapatnya adalah 3 orang dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila yaitu Diah Utaminingsih, S.Psi, M.A., Psi, Yohana Oktaria, S.Pd, M.Pd, Asri Mutiara Putri, S.Psi., M.A., Psi.

Skala interaksi sosial siswa yang telah diuji oleh para ahli tersebut selanjutnya dihitung validitasnya menggunakan Formula Aiken's V untuk menghitung *content validity coefficient* yang didasari pada hasil penilaian ahli sebanyak 3 orang ahli terhadap suatu mengenai sejauh mana item tersebut mewakili konstruk yang diukur (Azwar, 2012:134).

Untuk mengukur validitas butir soal peneliti menggunakan rumus koefisien validitas isi Aiken's V sebagai berikut :

$$V = S / [n(c-1)]$$

Keterangan :

n : Jumlah panel penilai (expert)

lo : Angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini = 1)

c : Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 4)

r : Angka yang diberikan seorang penilai

s : r – lo

Setelah dilakukan *judgment experts* dan perhitungan validitas menggunakan Aiken's V di peroleh angka validitas sebesar 0,66. dapat disimpulkan bahwa dari 46 item, terdapat 42 item yang dinyatakan layak untuk uji coba dan 4 item yang gugur pada nomer item 1,4,5, dan 6. (Lampiran 3 halaman 108).

2. Uji Realibilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Uji reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut adalah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat di percaya pula. Uji reliabilitas dihitung dan dianalisis dengan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 16 menggunakan rumus Alpha.

Menurut Basrowi dan Kasinu (2006:244), untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria sebagai berikut :

0,8 - 1,00	= sangat tinggi
0,6 - 0,799	= tinggi
0,4 - 0,599	= cukup tinggi
0,2 - 0,399	= rendah
0 < 0,200	= sangat rendah

Setelah dilakukan perhitungan uji reliabilitas, diperoleh tingkat reliabilitas yaitu $r_{hitung} = 0,878$. Berdasarkan pada lampiran 5 halaman 114 kriteria reliabilitas yang telah dikemukakan oleh Basrowi dan Kasinu di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat reliabilitas skala adalah sangat tinggi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk membuktikan hipotesis dalam suatu penelitian. Penelitian Quasi eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari sebuah perlakuan, dengan melakukan sesuatu dan mengamati dampak dari sebuah perlakuan tersebut, Arikunto (2006). Maka dengan begitu pendekatan yang efektif adalah dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan uji *Wilcoxon*. Didalam uji *Wilcoxon*, bukan hanya tanda-tanda positif dan negatif dari selisih skor *pretest* dan *posttest* yang diperhatikan, tetapi juga besarnya selisih/beda antara skor *pretest* dengan *posttest*. Misalkan skor *pretest* adalah X dan skor *posttest*

adalah Y , selanjutnya akan diselisihkan antara *pretest* dan *posttest* ($X_1 - Y_1$, $X_2 - Y_2$, hingga $X_n - Y_n$). Analisis ini digunakan untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Dengan uji *Wilcoxon* ini akan diketahui perbedaan antara *pre-test* dan *post-test*.

Karena subjek penelitian kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal (Sudjana, 2002) dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah non parametrik (Martono, 2010) dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Penelitian ini akan menguji *pretest* dan *posttest*. *Pretest* merupakan hasil sebelum anak diberikan bimbingan kelompok dan *posttest* merupakan hasil setelah anak diberikan bimbingan kelompok. Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* melalui hasil uji *Wilcoxon* ini.

Adapun rumus uji *Wilcoxon* ini adalah sebagai berikut (Martono, 2010):

$$z = \frac{T - \frac{1}{4}n(n+1)}{\sqrt{\frac{1}{4}n(n+1)(2n+1)}}$$

Keterangan:

T = jumlah rank dengan tanda paling kecil

n = jumlah data

Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 17.

Pengambilan keputusan analisis data akan didasarkan pada hasil uji Z Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2009) yang menyatakan bahwa mengambil keputusan dapat didasarkan pada hasil uji Z, yaitu:

- Jika statistik hitung (angka $Z = -2,366$) < statistik tabel (tabel $Z = 1,645$), maka H_0 ditolak
- Jika statistik hitung (angka $Z = -2,366$) > statistik tabel (tabel $Z = 1,645$), maka H_0 diterima

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan dari hasil perhitungan statistik yang di peroleh hasil analisis data Pretes dan postes interaksi sosial siswa dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, berdasarkan *gain score* diperoleh Z hitung = $-2,366 < Z$ tabel = $1,645$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima.. Maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017.

(Bab 5 halaman 90)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan dari hasil perhitungan statistik yang di peroleh hasil analisis data Pretes dan postes interaksi sosial siswa dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, berdasarkan *gain score* diperoleh Z hitung = $-2,366 < Z$ tabel = $1,645$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima.. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP N 10 Pesawaran, adalah:

1. Kepada Siswa SMP Negeri 10 Pesawaran

Siswa diharapkan mampu atau lebih berani mengungkapkan pendapat dan lebih aktif dalam diskusi kelompok agar interaksi sosial siswa dapat meningkat.

2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan kelompok dapat di gunakan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Membantu siswa agar dapat berinteraksi dengan baik.

3. Kepada Peneliti Lain

Para peneliti hendaknya mampu mempersiapkan diri dengan baik dan semaksimal mungkin untuk melakukan berbagai bentuk layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan baik dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Mohammad A. 2006. *Perkembangan Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amti, E. 2002. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta :Depdikbud Proyek Pembinaan Pendidikan
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
-2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Z. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rama Widya.
- Basrowi dan Kasinu. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Kediri: Jenggala Pustaka Utama.
- Giyono. 2015. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta. Media Akademi.
- Martono, N. 2010. *Statistik Sosial Teori dan Aplikasi Program SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Maryati, K dan Juju, S. 2007. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- _____. 2003. *Sosiologi I*. Jakarta: Erlangga
- Murdiyatomoko dan Handayani. 2004. *Sosiologi I*. Jakarta: Grafindo Media Pratama
- Nazir, M. 2006. *Metode Penelitian*. Darussalam: Ghalia Indonesia
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta. Jakarta
- _____. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Romlah, T. 2001. *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Sangadji, E M dan Sopiah. 2010. *Metode Penelitian pendekatan praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: andi
- Santoso, S. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama
- Santoso, S. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sarwono, S. 2004. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Graha Ilmu.
- Soekanto, S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES PRESS
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- 2015 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto, Ny. & Agung H, B. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta Rineka Cipta
- Sutrisno, H. 2004. *Methodologi Research*. Yogyakarta: Andi offset jilid 3.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Usman, H dan Purnomo S.A. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. 2002. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Yusuf, S dan Nurihsah, J. 2005. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT. MutiaraNurkencana
- 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi